

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jama'ah tabligh menurut Bruneissen (2014; Subairi, 2015) adalah gerakan kesolehan muslim yang berasal dari India pada awal abad ke-20, dan kini barangkali gerakan muslim lintas negara yang terbesar di dunia, salah satunya di Negara Indonesia. Sedangkan menurut Zulaiha (2016; Subairi, 2015) jamaah tabligh mulai dikenal di Indonesia pada dasawarsa 1970-an dan hingga saat ini berkembang cukup pesat. Rasmianto mengemukakan secara statistik di Indonesia, jama'ah tabligh yang paling pesat terjadi di tiga kota besar yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya dengan jumlah anggota yang cukup besar. Menurut Ali (2011) jumlah anggota jamaah tabligh dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: Kategori pertama: Anggota aktif. Yang dimaksud dengan anggota aktif, adalah mereka yang selalu berdakwah (membaca riyadhus shalihin atau kitab yang dijadikan referensi jamaah tabligh, setelah shalat dhuhur atau asar di berbagai masjid) dan juga selalu rutin menghadiri pengajian mingguan setiap jum'at malam. Jumlah anggota aktif ini tidak terlalu banyak ada sekitar 7.500 orang diseluruh Indonesia.

Jumlah anggota aktif ini pada umumnya adalah para pedagang atau wirasuwastawan. Kategori kedua: Adalah anggota yang setengah aktif, mereka adalah anggota jamaah tabligh yang kadang-kadang mau berdakwah (membaca riyadhus shalihin atau kitab yang dijadikan referensi jamaah tabligh, setelah shalat dhuhur atau asar di berbagai masjid), mereka juga kadang-kadang memakai putih dan sorban dan juga kadang-kadang menghadiri pengajian jum'at malam. Jumlah anggota pada kategori kedua ada sekitar 10.000 orang di seluruh Indonesia. Anggota kedua ini umumnya menjadi pegawai, sehingga mempunyai waktu yang terbatas. Kategori ketiga: Anggota tidak aktif atau masih pada tahap belajar. Karakter anggota ini tidak pernah mau berdakwah kecuali diajak oleh anggota aktif. Pada umumnya belum begitu paham dasar-dasar Islam. Tidak pernah berpakaian putih (gamis) dan bersorban, serta pada umumnya malu kalau

menyatakan diri sebagai anggota jamaah tabligh. Keterkaitannya dengan jamaah tabligh jika diajak khuruj dan mempunyai waktu mereka pada umumnya ikut serta khuruj. Jumlah anggota non aktif ini sekitar 15.000 orang. Kategori ketiga ini tidak mempunyai kaitan dengan status pekerjaan.

Ciri khas dari jamaah tabligh adalah mereka pada umumnya tinggal di masjid, beribadah, berdzikir, berdakwah, dan sebagainya seperti layaknya pada masa-masa kehidupan Rasulullah dan para shabat. Tampilan fisiknya biasanya memelihara jenggot, memakai celana agak cingkrang, dan mengenakan serban atau jubah (Hidayat, 2017). Mayoritas Jamaah tabligh yang tinggal di markaz Daerah Madura di Desa Pal Petto, Pamekasan, dengan beribadah kepada Allah serta berdzikir untuk mengangungkan kebesaran Allah SWT, dan mereka sama-sama juga memelihara jenggot dan kesehariannya biasa menggunakan jubah.

Terkait dengan prinsip dan akidah yang dijadikan sebagai landasan bagi mereka adalah, Pertama, memperjuangkan akidah berdasarkan keyakinan Rasulullah SAW, dengan mengeluarkan kebesaran makhluk dari dalam hati dan memasukkan kebesaran hanya Allah SWT kedalam hati. Kedua, menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, karena mereka berkeyakinan beribadah kepada Allah tidak sempurna apabila tidak mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Ketiga, jamaah tabligh tidak mengangkat perbedaan khilafiah, tata cara ibadah yang sifatnya sunnah, karena mereka beranggapan bahwa suatu faktor perpecahan umat adalah terlalu seringnya masalah khilafiyah itu diangkat. Al-Kandhalawi, (2008).

Menurut Zulaiha (2016; Subairi, 2015), jama'ah tabligh adalah gerakan dakwah Islam yang berupaya menjalankan hidup mereka sesuai dengan contoh kehidupan Rasulullah, dengan tujuan untuk kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim dengan jalan menghidupkan kembali amalan-amalan (tradisi) yang menurut persepsi mereka telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para ulama pada masa lampau. Amalan yang biasa dilakukan berupa amalan *ijtimai*, amalan *infirodi*, amalan *maqami*, amalan *intiqali*.

Menurut Farhana, (2003) bentuk-bentuk amalan *ijtimai* adalah; shalat berjamaah, musyawarah, ta'lim, jaulah, bayan, makan berjama'ah, tidur,

perjalanan. Sedangkan bentuk-bentuk amalan *infiradi*, diantaranya; takbiratul ula dalam shalat berjamaah, shalat *nawafil* (sunat/tambahan), dzikir dan tilawah al-Qur'an minimal satu juz setiap hari, doa memohon hidayah, taat pada keputusan musyawarah; hidupkan lima jaulah, yaitu : jaulah umumi, khususi, ta'limi, tasykili, dan usuli, akhirkkan waktu untuk makan dan istirahat. Amalan *maqami* (arti harfiahnya: tempat) adalah para anggota jamaah yang cukup meluangkan waktu saja untuk mengadakan musyawarah agama (sering disebut dengan istilah ta'lim) sekurang-kurangnya 2,5 jam setiap hari. Musyawarah tersebut dilakukan di rumah masing-masing bersama keluarga atau di masjid bersama masyarakat sekitar. Adapun yang dimaksud *intiqali* (arti harfiahnya : berpindah) adalah meluangkan waktu keluar berdakwah di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) sekurang-kurangnya 3 hari dalam satu bulan, atau sekurang-kurangnya 40 hari dalam satu tahun, atau sekurang-kurangnya 4 bulan dalam seumur hidup.

Menurut Farhana (2003) aktivitas yang dilakukan para jamaah tabligh tersebut adalah semata-mata untuk menjalankan perintah Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw, serta untuk melatih memperbaiki diri (*Ishlah*). Mereka meyakini bahwa Allah SWT tidak akan menurunkan Nabi lagi, akan tetapi tugas kenabian harus tetap berlanjut sampai hari kiamat, dan Allah telah memilih umat ini untuk tetap meneruskan usaha Kenabian (Nubuwwah). Nilai-nilai keagamaan atau religiusitas pada jamaah tabligh sangat terlihat jelas sekali, dimana mereka mengisi dan menghidupkan hari-harinya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Pada jamaah tabligh di Desa Pal Petto setelah sholat fardhu mereka melakukan aktivitas ta'lim, bayan, dan biasanya setelah sholat ashar mereka jaulah ke plosok masyarakat sekitar markaz.

Dwain & Anderson (1999; Alim, 2012) mengatakan bahwa religiusitas adalah keterlibatan dan keterikatan seseorang pada lembaga-lembaga agama konvensional. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, Rahmat (2004; Alim, 2012). Semua orang yang terlibat dalam jamaah tabligh adalah umat beragama Islam, mereka mendapat pendidikan agama Islam sudah sejak dari kecil. Melihat perkembangan

zaman yang semakin merosot tentang pengetahuan agama islamnya membuat para jamaah tabligh merasa terdorong untuk melakukan dakwah ke berbagai pelosok Negeri, termasuk juga di Madura khususnya di Pamekasan. Menurut Suhendra (2011) seseorang yang berkumpul dalam jamaah mereka mudah sekali mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak, sehingga pengetahuan agama Islam yang di peroleh sejak kecil terus mengalami perkembangan seiring dengan melibatkan diri pada perkumpulan jamaah, sehingga mereka yang tergabung di dalam jamaah mampu merubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik lagi.

Sehubungan dengan perubahan di dalam perilakunya membuat para jamaah termotivasi untuk tetap istiqomah melakukan aktivitas *khuruj*. Menurut Ruslan (2012), *khuruj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah di jalan Allah SWT. Maksud dari jamaah tabligh melakukan *khuruj* bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam ke segala penjuru dunia, serta untuk membetulkan kesalahpahaman bahwa harta dan diri kita bukanlah milik kita tetapi semuanya adalah milik Allah SWT (Farhana, 2003). Kegiatan *khuruj* ini biasanya dilakukan mulai dari rumah ke rumah, dari masjid ke masjid, dan dari satu daerah ke daerah lainnya. Namun tidak jarang kegiatan khuruj tersebut mengalami penolakan, cemoohan dan stigma negatif dari para kalangan masyarakat. Di lansir dari okezone.com menyatakan tentang jamaah yang sering berpindah-pindah tempat (jamaah tabligh) sering di curigai sebagai organisasi yang terkait dengan jaringan terorisme. Kecurigaan mereka sampai berujung pada penangkapan salah seorang jamaah tabligh di Banyumas, Kudus, Probolingga, Jawa Tengah karena memiliki penampilan berjenggot dan mengenakan gamis (Iskandar, 2009). Menurut Purwanto (2015) ada sebelas orang jamaah tabligh asal warga Klaten, Jawa Tengah, dan Malaysia di tangkap oleh aparat Kepolisian Resor Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, pada Jum'at 27 maret 2015. Mereka di curigai mempunyai kaitan dengan kelompok radikal Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS).

Semakin maraknya isu-isu teroris di segala penjuru Negara khususnya di Indonesia yang sebagian besar di nisbatkan pada golongan orang Islam, membuat para jamaah tabligh mendapatkan tantangan di dalam melakukan kegiatan *khuruj*

di jalan Allah. Sehingga ada sebagian jamaah tabligh yang mampu mengatasi situasi tersebut dan ada juga yang tidak mampu menghadapinya. Menurut Subairi (2015) mereka yang mampu menghadapi hambatan dan rintangan di dalam melakukan *khuruj* menyikapi dengan penuh kesabaran dan ikhlas, namun bagi mereka yang tidak mampu menghadapi cemoohan, penolakan dan stigma negatif dari orang lain berdampak pada emosional jamaah yang melakukan *khuruj* seperti marah dan tindakan negatif lainnya.

Jamaah tabligh yang mampu melewati segala hambatan dan rintangan menganggap rintangan sebagai sesuatu yang semestinya dilalui oleh seorang jamaah sebagaimana Rasulullah SAW pada zaman dahulu dalam menyebarkan agama Islam (Farhana, 2003). Keyakinan mereka adalah barang siapa yang membantu menegakkan Agama Allah SWT, maka Allah SWT akan memudahkan segala urusan kita semua.

Fragar (2014) menjelaskan orang yang bermakna dalam hidupnya adalah orang yang mempunyai ego positif dan optimis yang besar untuk mencapai tujuan, dengan tujuan manusia mendapatkan nalar logika sebagai puncak keahliannya yang berhubungan dengan kearifan batiniah dalam diri, membuka hati, melesatkan jiwa untuk menghadirkan ketenangan hati dan kebahagiaan. Sedangkan menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah hal-hal yang di anggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak untuk dijadikan tujuan hidup. Hal-hal yang di anggap sangat penting dan berharga bagi jamaah tabligh adalah bagaimana seseorang itu tetap mampu menjaga tetap istiqomah dengan segala aktivitas atau amalan yang ada di dalam jamaah tabligh, dan memberikan nilai khusus yang di peroleh jamaah tabligh ketika seseorang itu mampu melewati segala tantangan dan rintangan (cemoohan, penolakan, dan stigma negatif) dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alim (2012) dalam menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana merupakan suatu bentuk kehidupan yang sarat akan penderitaan. Seorang terpidana terpaksa ataupun tidak akan mengalami berbagai macam kehilangan, seperti kehilangan kepribadian, kemerdekaan, pelayanan, hubungan antar lawan jenis, dan kehilangan harga diri.

Dalam situasi krisis seperti itu, keberadaan agama dalam kehidupan narapidana sangat penting adanya. Agama dapat menjadi *resource* yang berkontribusi nyata dalam melahirkan kebermanaan hidup pada diri narapidana. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas terhadap kebermanaan hidup narapidana dengan koefisien korelasi regresi sebesar 0,558 dan r^2 sebesar 0,311.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh religiusitas Islam terhadap kebermanaan hidup jama’ah tabligh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan oleh peneliti di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh religiusitas Islam terhadap kebermanaan hidup pada jama’ah tabligh?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas Islam terhadap kebermanaan hidup pada jama’ah tabligh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi khususnya pada psikologi sosial terkait dengan pengaruh religiusitas terhadap kebermanaan hidup pada jama’ah tabligh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek lebih memahami pentingnya nilai-nilai religiusitas Islam di dalam menemukan makna hidup.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang aktivitas religiusitas pada jamaah tabligh di dalam mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau berhubungan dengan tema religiusitas islam dan kebermaknaan hidup.